

**Tantangan dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia
untuk Penutur Asing (BIPA) Terhadap Kemampuan
Berbahasa Indonesia Pada Siswa/Siswi
di Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) Sekolah Wesley Malang**

Agustinus Ama Kii¹, Lis Susilawati², Nurwakhid Muliyo³

Universitas Insan Budi Utomo Malang

¹goesteawesley@gmail.com, ²lhissusilawati@gmail.com,

³wakhidmulyono78@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 15 – 02 – 2024 Diterima: 15 – 03 – 2024 Dipublikasikan: 01 – 04 – 2024	<p>The purpose of this core research is to explain the challenges and strategies in the process of teaching Indonesian as a Foreign Language (BIPA) to learners in the Wesley School Malang Cooperation Unit (SPK). Dynamic BIPA learning will prompt educators to continuously be creative in addressing challenges in the learning process. By enhancing the quality of competent teachers who master technology, can communicate effectively, it will support an innovative, interactive, and attractive learning process in BIPA, especially for students attending education at the Wesley Cooperation Unit (SPK) School. This research uses a qualitative descriptive method. Data obtained are based on interviews and observations conducted on students from elementary to high school levels at Wesley School SPK. The results of this research describe the challenges and strategies in BIPA learning for learners at Wesley School SPK. The challenges faced by educators in BIPA learning at Wesley School SPK include uneven motivation among learners, age factors, and immature learner characteristics. Another challenge is the difficulty for BIPA educators to convince students' parents of the importance and benefits of learning Indonesian. Meanwhile, learning strategies to address the above challenges involve preparing teacher skills by maximizing creativity and independence. Educators can implement joyful learning activities based on projects. Enjoyable learning activities will encourage learners to be creative and stimulate their own learning. Furthermore, it can guide learners and parents on the importance and benefits of learning Indonesian.</p> <p>Keywords: wesley school SPK, BIPA learning, challenges, strategies</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan tentang tantangan dan strategi dalam proses pembelajaran BIPA kepada para pemelajaran yang ada di Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) Sekolah Wesley Malang. Proses pembelajaran BIPA yang dinamis akan membuat para pengajar untuk terus berkreatifitas dalam menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Dengan meningkatkan kualitas guru yang berkompeten, menguasai IPTEK, mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif akan</p>

mendukung proses pembelajaran yang berinovatif, berinteraktif serta atraktif dalam pembelajaran BIPA khususnya pada siswa-siswi yang mengikuti pendidikan di Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) Wesley. Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada siswa SD sampai SMA di SPK Sekolah Wesley. Hasil dari tantangan dan strategi dari penelitian ini akan dideskripsikan dalam pembelajaran BIPA untuk siswa-siswi yang menempuh pendidikan di SPK Sekolah Wesley. Para pengajar BIPA selalu menghadapi tantangan ketika melaksanakan program pembelajaran BIPA di SPK Sekolah Wesley diantaranya tidak ditemukan pemerataan dalam motivasi siswa, usia yang berbeda dan sifat dan sikap siswa-siswi yang belum dewasa. Tantangan lainnya yaitu kesulitan para pengajar BIPA untuk meyakinkan kepada orang tua siswa bahwa penting dan manfaatnya mempelajari Bahasa Indonesia. Sedangkan metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah diatas yaitu menyiapkan kemampuan yang lebih terhadap para pengajar secara maksimal dalam kreatifitas dan kemandirian. Para pengajar mampu mengaplikasikan pengajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) yaitu dengan pengajaran lewat proyek. Dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan akan membuat para pemelajar berkreasi dan menstimulasi para pemelajar itu sendiri. Selain itu dapat mengarahkan cara berpikir pemelajar dan orang tua tentang betapa penting dan bermanfaatnya mempelajari bahasa Indonesia.

Kata kunci: SPK sekolah wesley, pembelajaran BIPA, tantangan, strategi

PENDAHULUAN

Sebagai bahasa Nasional, Bahasa Indonesia menjadi hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Dengan mempelajari Bahasa Indonesia, maka memudahkan setiap orang yang belajar akan mampu memahami serta mampu menggunakannya dalam berbahasa. Sebagai rakyat Indonesia haruslah berbangga karena Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan di negara kita, tetapi beberapa negara sudah memasukkan pelajaran ini sebagai bahasa pilihan di sekolah yang sedang dipelajari oleh para siswa maupun mahasiswa. Kita ketahui bahwa sekolah di Australia telah menjadikan bahasa Indonesia untuk diajarkan di sekolah bahkan di perguruan tinggi, akan tetapi program Bahasa Indonesia yang dipakai di sana adalah Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, artinya bahasa Indonesia yang dipelajari adalah bahasa yang digunakan untuk bisa berkomunikasi saja.

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat bervariasi dan juga dinamis masa kini. Walaupun pembelajaran sedikit bergeser lewat daring akibat pandemi yang dialami oleh hampir semua negara beberapa tahun yang lalu, pembelajaran bahasa Indonesia tetap berlangsung. Pembelajaran bahasa Indonesia maupun Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) lebih didominasi oleh orang dewasa baik mahasiswa, orang-orang yang bekerja maupun masyarakat pada umumnya seperti pelaku bisnis, wisata ataupun yang bertujuan untuk penelitian. Saat ini khususnya siswa-siswi dari negara lain sedang mempelajari bahasa Indonesia pada Satuan Pendidikan Kerjasama. Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) sudah tersebar di seluruh Nusantara dengan perbedaan budaya yang berbeda dari setiap siswa terutama mereka yang berkewarganegaraan asing. Akan tetapi para siswa dari dalam negeri juga mengikuti program

BIPA karena mereka lahir dan besar di luar negeri sehingga kemampuan berbahasa Indonesia pada umumnya tidak sama dengan siswa yang selama hidupnya berada di Indonesia.

Perlu diketahui bahwa Sekolah Pendidikan Kerjasama (SPK) yang ada di Indonesia terdiri dari sekolah yang berlatar belakang sekolah Nasional dan sekolah yang berlatar belakang Internasional. Berbeda dengan sekolah Internasional, sekolah nasional yang tergabung dalam Sekolah Pendidikan Kerjasama sedikit lebih mudah dalam pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, sedangkan sekolah yang berlatar belakang Internasional akan mengalami sedikit kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian Sekolah Pendidikan Kerjasama (SPK) yang berlatar belakang Internasional akan lebih banyak memakai materi Bahasa Indonesia dari program BIPA (Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing).

SPK yang ada di Malang seperti Sekolah Wesley yang berlatar belakang siswanya berasal dari berbagai negara seperti Amerika, Korea Selatan, Australia, Amerika, India dan lain-lain. Semua pemelajar tersebut diharuskan mengikuti pelajaran bahasa Indonesia dengan level yang berbeda yakni kelas Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) maupun Bahasa Indonesia untuk siswa yang berkewarganegaraan Indonesia. Untuk siswa yang berkewarganegaraan Indonesia telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 khusus pada bidang studi Agama, Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan harus melalui penyederhanaan dalam pembahasannya dan menyesuaikan kemampuan berbahasa dari para pemelajarnya. Sedangkan untuk bidang studi lainnya, Sekolah Wesley menerapkan kurikulum dengan pedoman *AERO Standards (American Education Reaches Out)*

Sesuai dengan Permendikbud nomor 31 tahun 2014 yang lebih dikhususkan pada SPK adalah bahwa para siswa yang belajar di SPK harus mempelajari bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sangat penting. Aturan Permendikbud dijelaskan bahwa setiap SPK dan Lembaga Pendidikan Asing (LPA) tidak diwajibkan untuk memakai menggunakan seluruh program yang ditetapkan dalam Kurikulum 13, tetapi setiap SPK diharapkan untuk mengajarkan 3 bidang studi kepada pemelajar WNI, yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn dan Bahasa Indonesia. Akan tetapi para siswa-siswi yang berkewarganegaraan asing (WNA) diwajibkan untuk tetap belajar bahasa dan budaya Indonesia. Dengan demikian bidang studi Bahasa Indonesia diwajibkan bagi siswa-siswi dari Indonesia dan siswa-siswi asing. Di Wesley, siswa-siswi Indonesia mempelajari Bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka yang disederhanakan oleh para guru Bahasa Indonesia. Hal dikarenakan kebanyakan murid WNI lahir dan besar di luar negeri sehingga kemampuan berbahasa Indonesia para murid WNI sangat minim. Sedangkan pemelajar yang WNA akan belajar bahasa dan budaya Indonesia.

Penguatan karakter atau sifat dan sikap yang baik dari para siswa-siswi dapat diperoleh dengan mempelajari bidang studi Agama, PKN dan Bahasa Indonesia. Dengan ketiga bidang studi ini, para pemelajar akan mengalami proses peningkatan kepribadian baik secara mental, kognitif maupun spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai, nilai luhur serta kognisi akan membentuk peradaban yang hebat. Hal ini dapat dilihat melalui tolak ukur dan capaian dalam bidang akademik (Ninsiana, 2016 : 132). Pendapat Prasetyo (2015 : 126) proses belajar bahasa Indonesia sesungguhnya belajar budaya Indonesia, supaya dapat berkomunikasi dengan memakai etika yang baik. Mempelajari bahasa secara otomatis akan mempelajari budaya dan norma-norma yang ada.

Para siswa-siswi yang bersekolah di SPK Wesley dipastikan mempunyai sifat dan sikap yang sangat berbeda dengan siswa yang bersekolah di tempat lain. Salah satu yang sangat menyolok adalah cara mereka yang sangat kritis dalam berpikir. Apa saja yang muncul dalam pikiran mereka, akan terus ditanyakan kepada para gurunya dan mereka harus mendapatkan jawaban dari para pengajarnya. Dan sebagian besar dari mereka, tidak akan merasa malu untuk

mendiskusikannya dan selalu memberi respon yang baik. Keinginan besar mereka dalam berkompetisi dalam bertanya, selalu berebutan untuk memberikan jawaban yang benar. Khusus untuk WNA, dengan pembelajaran BIPA, akan memunculkan tantangan tersendiri bagi para guru. Dengan mengondisikan kelas dan berperan secara aktif, seorang pengajar akan mampu untuk manajemen kelas adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Siswa-siswi harus aktif dan juga interaktif supaya dalam proses belajar tidak menjadi bosan, akan tetapi justru menjadikan daya tarik bagi siswa untuk belajar dengan baik.

Dengan manajemen kelas yang baik dan terkendali akan meningkatkan daya tangkap bagi siswa yang sedang mempelajari bahasa itu sendiri. Sering kali kita temukan bahwa masih banyak siswa yang lebih suka untuk bermain, menggambar bahkan mengganggu temannya sehingga tidak fokus untuk belajar. Metode dalam mempelajari BIPA yang membuat para siswa-siswi senang yaitu dengan memberikan pelajaran yang berisikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan budaya, tradisi, cerita rakyat maupun lagu atau musik dan pengetahuan tentang Indonesia akan menolong para siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Dengan model serta strategi pembelajaran yang inovatif serta menarik sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran BIPA khususnya pada siswa-siswi. Dengan pengajaran yang menyenangkan, para siswa-siswi akan lebih fokus dalam proses pembelajaran. Menggunakan banyak materi serta aplikasi yang menarik dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan membuat siswa tertarik untuk terus belajar. Dengan metode dan strategi yang bervariasi seperti menonton video atau film, bermain peran akan membuat para siswa termotivasi dalam belajar. Dengan menampilkan video yang berisikan kebudayaan membuat siswa mempunyai rasa ingin tahu tentang hal-hal budaya. Selain belajar dalam kelas, mempelajari suatu makanan tradisional akan membangkitkan semangat belajar siswa. Mempelajari sebuah makanan tidak hanya dilakukan dalam kelas seperti menonton video masakan dan lain-lain, akan tetapi dengan mempraktekkan bersama guru dalam proses pembuatan makanan tradisional membuat siswa menjadi sangat tertarik dan ingin mempelajari lebih banyak lagi. Manajemen kelas yang baik yang diciptakan oleh pengajar akan membuat siswa-siswi belajar bahasa dengan giat tanpa merasa ada tekanan.

Mempelajari sebuah bahasa baru bukanlah hal yang mudah bagi para siswa, tetapi dengan metode yang bervariasi seperti media flashcard, benda-benda sekitar, permainan tradisional, video cerita animasi dan cerita rakyat dan latihan kosa kata akan menambah pengetahuan para siswa itu sendiri. Menurut Smaldino, dkk, (2011:124-125) bahwa dalam proses belajar dibutuhkan beberapa strategi yakni strategi yang dipusatkan pada pengajar dan strategi yang dipusatkan kepada siswa-siswi. Strategi yang dipusatkan kepada guru yaitu menyampaikan konsep dengan cara melihat video, menceritakan pengalaman, dan mengkonjungsi kalimat. Tetapi strategi yang dipusatkan pada siswa-siswi yaitu aktif dalam berdiskusi pada suatu topik yang didapatkan melalui sebuah artikel. Memilih strategi pembelajaran betul-betul dipertimbangkan sehingga para siswa-siswi bisa belajar dengan mudah untuk bisa mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Dengan memilih strategi yang tepat akan berdampak positif sehingga memenuhi kebutuhan pembelajar dengan beragam. Penulisan artikel ini terfokus terhadap pembelajaran BIPA untuk para siswa yang sedang belajar bahasa di SPK Wesley. Diharapkan lewat penelitian ini bisa ditemukan cara untuk menyelesaikan persoalan yang ada dalam proses belajar BIPA.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada siswa SD sampai SMA di SPK Sekolah Wesley.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengajarkan Bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA) pada siswa-siswi di SPK Wesley menyajikan tantangan yang tidak mudah bagi para pengajar. Hal ini menarik untuk di cermati bahwa selama proses pembelajaran, ditemukan adanya siswa yang aktif dan ada pula yang kurang aktif. Hal ini disebabkan karena tidak banyaknya pilihan bahasa yang harus di ambil oleh para pemelajar di sekolah ini. Misalnya program bahasa pilihan hanyalah bahasa Indonesia, bahasa Jepang dan bahasa Mandarin. Dengan 3 bahasa pilihan, kebanyakan para pemelajar lebih memilih bahasa Indonesia karena merasa lebih mudah dipelajari dibandingkan yang lainnya. Selain mudah dipelajari, peranan orang tua juga sangat berpengaruh, sehingga siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dipastikan karena dorongan orang tua yang walaupun tidak diminati oleh pemelajar itu sendiri. Hal ini terjadi karena mereka tinggal di Indonesia, jadi orang tua mereka mengajak anak-anak mereka untuk belajar bahasa Indonesia agar bisa berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar. Selain itu, keinginan siswa untuk belajar bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka yang mengharuskan mereka berbicara bahasa Indonesia, contohnya dengan teman-teman sebaya, pembantu rumah, atau pengemudi. Lingkungan ini membuat mereka sangat semangat untuk belajar bahasa Indonesia.

Mereka yang belajar BIPA dimulai dari anak-anak SD sampai SMA. Sedangkan para orang tua mereka juga banyak yang belajar bahasa Indonesia di tempat kursus atau bahkan anak-anak mereka dikursuskan untuk mengetahui banyak hal dalam berbahasa sehingga mereka bisa menggunakannya dalam kehidupan mereka. Mereka yang belajar bahasa Indonesia sangat berantusias untuk mengikutinya seperti mereka yang berasal dari Amerika, Eropa bahkan dari Korea. Para orang tua siswa yang belajar bahasa Indonesia untuk kepentingan bisnis dan ekonomi, selain itu supaya tetap terjalin hubungan bilateral dengan negara-negara lain. Ketika kita belajar bahasa Indonesia, kita juga bisa memahami budaya Indonesia. Namun, dalam proses belajar itu, kita mungkin mengalami masalah seperti perbedaan budaya, kurangnya dukungan dari lingkungan bahasa, dan dampak negatif dari penggunaan media sosial atau internet yang tidak tepat. Masalah-masalah seperti ini sering kali muncul saat kita belajar bahasa Indonesia untuk orang asing. Selain itu, kurangnya kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman tentang bahasa yang kita pelajari juga bisa jadi masalah. Kesalahan yang sering terjadi bisa berupa penggunaan kata yang salah, kesulitan dalam menyusun kalimat dengan gagasan yang jelas, dan masalah dalam tata letak kata atau kata depan (Ronidin, 2015: 55-57).

Para siswa-siswi di SPK Wesley yang sedang belajar BIPA masih sering melakukan kesalahan dalam berbahasa dan belum mampu menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Kesalahan yang paling sering dilakukan karena mereka mempunyai bahasa nasional dan belum mendalami bahasa Indonesia dengan baik. Pemelajar seperti ini kita sebut sebagai dwibahasawan (Musthafa dan Rahmawati, 2022:24). Komponen yang paling penting dalam pembelajaran BIPA adalah budaya karena memiliki peranan yang sangat penting dalam penyelesaian masalah. Memahami budaya akan membantu para siswa untuk mengerti dengan benar tentang pengetahuan budaya itu sendiri. Tidak dipungkiri bahwa dalam belajar bahasa dipastikan akan mempelajari suatu budaya. Dengan menyadari bahwa memaknai budaya maka akan memudahkan dalam berkomunikasi sesuai dengan konteks budaya bangsa Indonesia (Maharany, 2017:15).

Saat pembelajaran BIPA dalam kelas mempunyai tantangan tersendiri yang sedang dihadapi oleh para pengajar di SPK Wesley. Adapun tantangan yang dihadapi adalah belum dikuasainya kosa kata yang banyak oleh para siswa-siswi sehingga para guru perlu mempersiapkan banyak cara seperti latihan kosakata, sehingga mampu memperkaya kosakata bagi para siswa. Para siswa dengan usia yang sangat muda, lebih banyak mendengar bahasa Indonesia sambil bermain. Para siswa tersebut lebih dikhususkan untuk mengenal benda melalui

gambar atau video. Selain itu menggambar dan mewarnai menjadi salah satu hal yang dilakukan sambil mendengarkan lagu-lagu nasional atau lagu-lagu anak yang liriknya sama dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Korea. Dengan demikian para siswa tersebut mampu untuk mengerti dan mengenal Bahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan mereka dalam berbahasa. Selain tantangan di atas, tantangan lainnya adalah kecenderungan para siswa yang kurang mandiri dalam belajar.

Para guru harus terus mengulangi pelajaran yang sudah diajarkan. Hal ini dikarenakan daya ingat dan lebih sering menggunakan bahasa ibu mereka yang membuat mereka lupa tentang pelajaran yang sudah dipelajari hari-hari sebelumnya. Selain itu para pelajar yang baru belajar bahasa Indonesia belum mengerti petunjuk dan memerlukan cara yang baik dan jelas untuk memahaminya. Dengan kondisi inilah yang membuat para guru untuk melaksanakan pembelajaran satu arah dalam penjelasan sebuah materi. Faktor lain yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah faktor usia, daya tangkap, dan belum berani bicara bahasa Indonesia karena ada perasaan malu dalam berbahasa Indonesia secara langsung. Hal inilah yang juga membuat para siswa hanya mendengarkan gurunya ketika pelajaran sedang berlangsung. Penggunaan dua bahasa dalam pemberian instruksi menjadi satu hal yang akhirnya dilakukan oleh para guru supaya para siswa mampu untuk mengerti, walaupun hal ini kurang cocok dan seharusnya guru tidak boleh menggunakan bahasa asing dalam pembelajaran BIPA.

Memotivasi para pelajar supaya lebih semangat dan mau mempelajari bahasa Indonesia adalah masalah yang sulit. Meyakinkan para orang tua tentang pentingnya belajar Bahasa Indonesia menjadi tantangan yang cukup sulit juga. Pemerintah telah menetapkan bahwa bahasa Indonesia adalah pelajaran yang wajib diajarkan di semua sekolah yang ada di Indonesia, baik itu untuk Warga Negara Indonesia maupun warga Negara Asing. Dengan adanya peraturan ini, maka SPK Wesley diwajibkan untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada semua pemelajarnya. Dari tingkat SD sampai kelas 10 semua pemelajar mendapatkan pelajaran Bahasa Indonesia dan BIPA. Sedangkan kelas 11 dan kelas 12 mendapatkan pelajaran *Indonesian studies*.

Untuk pemelajar yang berkewarganegaraan Indonesia mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia dengan mengikuti kurikulum merdeka. Karena bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang wajib dipelajari membuat pemelajar maupun orang tuanya merasa tidak perlu belajar dengan serius. Tantangan lain ketika pengajar dan pihak sekolah adalah meyakinkan para orang tua bahwa pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang wajib untuk diajarkan kepada pemelajar, sehingga orang tuapun menjadi mengerti tentang pentingnya pelajaran ini. Dengan demikian orang tua siswa mengerti bahwa bahasa Indonesia menjadi hal yang sangat penting kalau tinggal di negara Indonesia. Dengan mempelajari Bahasa Indonesia, maka komunikasinya juga pasti baik dan lancar. Tantangan lain yang tidak bisa di kesampingkan adalah kedatangan murid baru yang tidak selalu sama waktunya. SPK Wesley masih mengenal sistem kuartar, dimana dalam satu semester terdapat dua kuartar. Kedatangan siswa baru bisa datang kapan saja, sehingga tantangan dalam mengajar BIPA akan membuat para guru harus bekerja ekstra, dimana kadang-kadang terjadi penggabungan pemelajar dengan level bahasa yang berbeda dan tentunya materi pembelajaran juga berbeda. Dengan kondisi ini, maka tugas guru menyiapkan materi ajar menjadi bertambah juga.

Meyakinkan para orang tua pemelajar menjadi tantangan paling berat dalam pelajaran BIPA di SPK Wesley. Orang tua beranggapan bahwa mempelajari bahasa Indonesia bisa dengan sopir, pembantu, tetangga atau teman. Selain itu tantangan lain yang ada yaitu orang tua yang berkewarganegaraan Indonesia justru mendorong anak-anaknya untuk mempelajari bahasa asing. Dengan kondisi ini membuat para pemelajar yang berkewarganegaraan Indonesia lebih cenderung menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi daripada menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Selain tantangan diatas, sebuah prespektif yang berbeda tentang kebudayaan dan ke-Indonesiaan menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam proses

pembelajaran bahasa Indonesia. Budaya yang berbeda, lingkungan tempat tinggal membutuhkan waktu yang lama dalam proses beradaptasi. Hal ini dikarenakan mereka yang belajar bahasa Indonesia adalah masih berusia anak-anak.

Menguatkan pemahaman materi bahasa dan budaya Indonesia menjadi salah satu tugas para pengajar terhadap pemelajar bahasa Indonesia. Pentingnya pendekatan yang khusus dan strategi dalam menyampaikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) disoroti oleh Zamahsari (2019:68). Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan yang mendasar dalam proses pembelajaran BIPA dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar asli. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah yang berfokus pada memastikan pemahaman yang mendalam dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kebermaknaan (*meaningful*) dan kegembiraan (*joyful*) melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan dunia siswa yang disebut dengan Model Pembelajaran Konseptual (CTL). CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengelola, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret dan mengaitkan dengan kehidupan nyata siswa (Komalasari, 2013). Selain itu penanaman nilai-nilai lokal juga menjadi sangat penting karena tidak hanya mempunyai peranan dalam memelihara kekayaan budaya setempat, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat identitas dan keberlangsungan masyarakat di tengah tantangan era saat ini. Pendidikan diharapkan mampu memerikan makna yang lebih dalam melalui penerapan prinsip "*thing globally, act locally*" (Utari, 2016 : 39)

Persiapan pembelajaran dan pengembangan perangkat pembelajaran menjadi salah satu faktor yang penting dalam pembelajaran BIPA. Dengan mengetahui tujuan pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia, maka pengajar harus membuat analisis kebutuhan belajar. Hal ini dilakukan supaya dapat mengidentifikasi materi ajar yang akan diajarkan. Perlu diketahui juga bahwa peranan budaya menjadi hal yang sangat penting dalam menyiapkan materi ajar BIPA. Selain itu kebiasaan para pemelajar dalam mempelajari BIPA menjadi hal yang perlu diperhatikan mengingat para pemelajar berasal dari berbagai macam negara. Semua pertimbangan diatas menjadi sangat penting karena bisa saja berpotensi memengaruhi pilihan metode pembelajaran yang akan di terapkan (Ramadhani, 2017 : 22). Perlu dilakukan persiapan khusus sebelum melaksanakan proses pembelajaran BIPA, dimana dalam pembuatan *lesson plan* (RPP) dalam bentuk canva atau PPT. Adapun pembuatan *lesson plan* tersebut harus berisikan tema, tujuan pembelajaran, tugas serta pekerjaan rumah. Persiapan yang dilakukan oleh para pengajar berupa bahan ajar, media pembelajaran.

Dalam mempersiapkan pembelajaran, guru bisa membuat kurikulum, materi ajar yang cocok dan memilih strategi yang bagus (Septianasari, 2021 : 346-347). Guru BIPA juga bisa membantu pelajar dengan berbicara lebih banyak, karena ini bisa membuat mereka menjadi lebih aktif di kelas. Berbicara lebih banyak bisa membantu mereka menjadi lebih berani menyuarakan pikiran dan tampil dengan percaya diri. Ini bisa memberi motivasi kepada mereka untuk bisa mengembangkan kepribadian yang aktif dan pandai berkomunikasi dengan baik. Berbicara secara aktif juga membantu guru dan pelajar berkomunikasi dengan baik (Rudi dan Mujianto, 2021 : 79).

Para pengajar BIPA di SPK Wesley selalu menyiapkan pembelajaran dengan sangat matang. Di SPK Wesley, setiap guru memiliki tugas administratif pembelajaran yang hampir sama seperti di sekolah-sekolah lainnya, akan tetapi dalam rencana pembelajaran di SPK Wesley lebih sederhana dengan membuat *lesson plan* atau yang biasa disebut RPP. Para guru harus merencanakan pelajaran, melihat tujuan pembelajaran, menentukan berapa lama pelajaran, materinya tentang apa dan memahami keadaan bahasa siswa. Mereka juga harus siapkan alat bantu dan bicara dengan guru lain. Selain itu para pengajar di SPK Wesley juga membuat *lesson*

plan untuk para pemelajar yang berkewarganegaraan Indonesia dengan menggunakan materi ajar dari Kurikulum Merdeka.

Akan tetapi dalam penyusunan *lesson plan* ini lebih disederhanakan lagi karena kemampuan berbahasa Indonesia bagi mereka yang berkewarganegaraan Indonesia juga sangat bervariasi. Hal ini terjadi karena pemelajar yang berkewarganegaraan Indonesia lahir dan besar di luar negeri sehingga kemampuan berbahasa Indonesia juga sangat terbatas. Selain itu mereka yang lahir dan besar di Indonesia ada yang sehari-harinya lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dengan orang tua mereka. Dalam situasi ini para pemelajar yang berkewarganegaraan Indonesia yang masih kesulitan dengan berbahasa Indonesia, biasanya dikelompokkan dengan pemelajar yang mengikuti pelajaran BIPA dan para orang tuapun di motivasi untuk membantu menggunakan bahasa Indonesia di rumahnya dan atau memotivasi orang tua untuk memberikan pembelajaran tambahan kepada anak-anak mereka di luar sekolah supaya kemampuan berbahasa Indonesianya sedikit lebih cepat dan dengan demikian para pemelajar ini bisa mengikuti pelajaran bahasa Indonesia dengan mengikuti kelas bahasa Indonesia yang menggunakan kurikulum merdeka. Walaupun pengetahuan berbahasa Indonesianya semakin lebih baik, tetapi para pengajar betul-betul berusaha menyederhanakan bahan ajar dari kurikulum merdeka sehingga topik atau unit pembelajaran benar-benar bermanfaat bagi para pemelajarnya. Dengan situasi ini pemelajar di SPK Wesley yang berkewarganegaraan Indonesia tidak bisa disamakan dengan pemelajar di sekolah umum.

Dalam pembelajaran BIPA, tiap level kelas akan memiliki tahapannya sendiri dengan adanya perbedaan yang disesuaikan dengan situasi, tujuan pembelajaran, metode pengajaran dan jumlah pertemuan. Namun pada semua tingkat guru berupaya menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif serta memberikan motivasi agar para siswa berpartisipasi aktif. Guru memastikan pelajaran yang disampaikan sesuai dengan apa yang harus dipahami oleh siswa. Mereka tidak hanya bicara saja, tetapi juga mengajak siswa untuk berbicara aktif dalam bahasa Indonesia (sari, dkk., 2016). Di SPK Wesley, para pengajar BIPA selalu berupaya untuk menyediakan materi dan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar para siswanya. Mereka sering menggunakan gambar yang menarik, menggunakan audio dan video serta permainan yang sesuai dengan tingkat dan usia siswa. Penggunaan *slide* juga sangat membantu dalam menjelaskan materi pembelajaran. Selain itu, pengajar memperkenalkan kosakata baru melalui bacaan dan rekaman audio dengan berbagai media yang beragam. Mereka juga menerapkan metode pembelajaran langsung seperti melakukan wawancara dengan para pekerja di SPK Wesley atau dengan orang Indonesia yang mereka temui, baik di rumah maupun di sekitar lingkungan mereka.

Pada pengajaran BIPA, fokus utama adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam empat aspek kunci : 1) pemahaman struktur bahasa yang akan dipakai, 2) penguasaan kosa kata yang bisa dipahami oleh pendengar, 3) penggunaan kata dalam konteks yang tepat, dan 4) pemahaman variasi dalam pengucapan kata oleh penutur asli (Lakono, 2016 : 33). Seorang pengajar BIPA tidak hanya memiliki kompetensi, kinerja dan penguasaan bahasa Indonesia yang baik, tetapi juga diharapkan memiliki keterampilan dalam mengendalikan emosi, kedewasaan pribadi, keluwesan, kecerdasan humor, wawasan yang luas, serta pemahaman situasi sekitarnya (Tiani, 2016 : 307). Di kelas BIPA siswa dan guru menerapkan metode langsung. Metode ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu 1) menjelaskan makna bahasa dengan jelas, 2) membantu siswa berlatih berkomunikasi dengan baik melalui topik-topik tertentu, dan 3) meningkatkan kosakata dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa target. Dalam pengajaran BIPA, kita juga bisa menggunakan metode *suggestopedia* untuk anak-anak. Ini dilakukan agar suasana belajar menyenangkan dan membantu siswa bekerja sama dalam memahami pelajaran (Sari, dkk, 2016).

Selain itu ada juga metode *scaffolding* yang bisa digunakan dalam pengajaran BIPA. Metode ini membantu siswa pemula dengan beberapa cara yaitu : 1) menunjukkan contoh pembelajaran, 2) menjaga fokus, 3) memberikan informasi, 4) memberikan bimbingan, 5) menjelaskan, dan 6) mengarahkan pembelajaran. Semua ini berhubungan dengan konsep *scaffolding* dalam pembelajaran BIPA. Mendemonstrasikan berfungsi dan berkolerasi dengan bentuk permodelan. Fungsi fokus berkorelasi dengan bentuk penghubung. Fungsi informatif memiliki keterkaitan dengan membangun skemata. Fungsi membimbing terkait dengan pengembangan metakognisi. Fungsi menjelaskan terkait dengan kontekstualisasi, peragaan dan pemberian ilustrasi. Serta fungsi mengarahkan bertemali dengan bentuk koreksi (Zamahsari 2019 : 77).

Ada beberapa hal perlu dibiasakan dalam proses pembelajaran BIPA sehingga para siswa tetap fokus dalam mempelajari bahasa Indonesia yaitu : 1) sering berbahasa Indonesia dengan siswa supaya siswa biasa mendengarkan kata yang dipelajari dalam kelas, 2) menstimulasi pemelajar dengan mengajak bermain sebuah permainan yaang menyenangkan tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia. Dengan berbagai permainan kata, membuat pemelajar merasa senang dan berusaha memakainya dalam sebuah kalimat, 3) memberikan pertanyaan yang memancing komunikasi antara pengajar dan pemelajar yang disesuaikan dengan topik yang akan di ajarkan sehingga pemelajar tahu tentang arah pelajaran yang akan dipelajari saat itu, 4) Penggabungan materi ajar dengan minat pemelajar yang akan dibahas dengan metode praktek akan membuat pemelajar khususnya siswa-siswi menjadi lebih percaya diri karena telah mempelajari sebelumnya, 5) mendorong cara berpikir siswa-siswi yang positif tentang pentingnya belajar bahasa Indonesia dan budaya Indonesia, 6) dengan memberikan proyek akan membuat siswa menjadi lebih kreatif, 7) dengan melihat level kemampuan dalam berbahasa Indonesia baik pemula, madya dan mahir, maka pemberian materi ajar harus disesuaikan, 7) metode langsung dalam pembelajaran (tanpa menterjemahkan) menjadi metode/cara yang sangat efektif bagi pemelajar dalam mempelajari BIPA, 8) Pengajar BIPA harus sungguh-sungguh mengerti sifat dan sikap pemelajar dan mengerti tentang target dalam kemampuan berbahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Proses belajar Bahasa Indonesia akan sangat berbeda dengan proses belajar BIPA di sekolah yang berlatarbelakang sekolah International seperti di SPK Wesley. Proses pembelajaran BIPA mempunyai tantangan khusus. Sebuah sekolah yang tergabung dalam SPK akan mempunyai siswa-siswi yang berbeda karena berasal dari banyak negara yang berbeda dengan karakter, minat belajar dan menguasai bahasapun juga berbeda-beda. Dengan keberagaman ini, maka muncullah tantangan dalam proses pembelajaran BIPA. Salah satu tantangannya adalah masih kurang banyak kosakata dalam bahasa Indonesia yang belum dikuasai oleh pemelajar. Dengan tantangan ini membuat para pengajar harus menyiapkan banyak cara dalam proses pembelajaran seperti belajar sambil bermain. Dengan salah satu strategi ini akan memperkaya kosakata bagi pemelajar. Selain itu faktor kematangan pemikiran karena usia membuat para pemelajar khususnya anak-anak belum mempunyai keberanian untuk mengekspresikan pemakaian bahasa Indonesia secara langsung. Dengan demikian para pengajar harus mendorong dan memotivasi para pelajar untuk lebih sungguh-sungguh mempelajari bahasa Indonesia. Tantangan tersulit dalam proses pembelajaran BIPA adalah bagaimana para pengajar harus mampu meyakinkan para orang tua tentang pentingnya belajar bahasa Indonesia.

Dengan banyak tantangan di atas, maka beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan tantangan yang ada seperti : 1) para pengajar sering mengajak para pemelajar untuk memakai bahasa Indonesia, 2) memfokuskan cara pikir para pemelajar tentang pentingnya berbahasa Indonesia, 3) para pengajar melakukan aktivitas yang berbasis proyek yang dapat mengakomodir kreatifitas pemelajar, 4) Para pengajar memberikan materi dan media yang sesuai

dengan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia, dalam hal ini memperhatikan level bahasa pemelajar, 5) Para pengajar harus menggunakan metode langsung (*direct instruction*) tanpa menerjemahkan menjadi cara atau metode yang paling efektif dalam proses pembelajaran BIPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada dosen pembimbing yang telah mendukung dan memotivasi penulis disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya sehingga penulisan artikel ini dikerjakan dengan baik dan lancar. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada para pengajar Bahasa Indonesia di Wesley School yang telah memberikan jawaban atas wawancara dalam penelitian ini. Ungkapan yang sama disampaikan kepada Direktur dan Kepala Sekolah Wesley yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah ini. Penulis juga berterima kasih kepada siswa-siswi di sekolah Wesley yang telah memberikan jawaban ketika diwawancarai. Disampaikan juga rasa terima kasih kepada teman-teman seangkatan yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

RUJUKAN

- Musthada, Muhammad Anwar Syihab., Rahmawati, Laila etika. 2021. *Kesalahan Bentuk kata Berafiks Dalam Tulisan Mahasiswa BIPA. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6 (1). 24-29.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kusmiatun, Ari.2018. *Mengenal Bipa dan Pembelajarannya*. Penerbit K-Media Bantul-Yogyakarta.
- Muzaki, Helmi. 2020. *Buku Ajar Bipa Tingkat 3*. Media Nusa Creative Malang.
- Pardosi, Ariana Selviana., Kuntarto, Niknik M,. 2021. *Menjadi Guru BIPA Kreatif*. Yayasan Kampung Bahasa Bloombank-Jakarta Timur
- Ramadhani, Azza Aulia. 2017. *Analisis Kebutuhan Belajar Untuk Menyusun Perangkat Pembelajaran BIPA Tingkat Pemula Yang berorientasi American Council for Teaching Foreign Language (ACTFL)*. *Jurnal Filsafat, Sains, teknologi, dan Sosial Budaya* 23 (2). 18-27
- Sari, Ni Pt Apita Widya, Dkk. 2016. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Di sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali*. *E-Journal Prodi Bahasa dan sastra Indonesia, Undiksha*, 5 (3).